



Peran Perpustakaan Waca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Astanajapura

Prabawati Nurhabibah^{1*}, Ruwanti Wulandari², Rahayu Pristiwati³

¹Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²SMA Negeri 1 Astanajapura Kab. Cirebon

³Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: habibahpranur@students.unnes.ac.id¹

ruwantiwulandarisman1asjap@gmail.com²

pristi@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Menumbuhkan minat baca sejak dini sangat penting agar masyarakat memiliki sifat budaya membaca. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk penumbuhan minat baca, seperti program Gerakan Literasi Sekolah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan waca dalam meningkatkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Astanajapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Astanajapura dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan meliputi kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan penataan lingkungan yang kaya akan literasi. Tahap pengembangan meliputi pengembangan literasi melalui kegiatan Jumat Bahasa, sementara tahap pembelajaran meliputi pemanfaatan buku pengayaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang disertai tugas menulis.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, SMAN 1 Astanajapura*

Abstract

Developing reading interest from an early age is very important so that the community has a reading culture. There are several activities that can be done to cultivate reading interest, such as the School Literacy Movement program discussed in this study. This research aims to determine the role of the library in improving students' reading interest through the School Literacy Movement at SMA Negeri 1 Astanajapura. This study uses a case study approach with a qualitative research design and descriptive research type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the School Literacy Movement program to determine the role of the library in improving students' reading interest through the School Literacy Movement at SMA Negeri 1 Astanajapura is carried out in three stages, namely habituation, development, and learning. The habituation stage includes reading activities for 15 minutes before lessons start and setting up a literacy-rich environment. The development stage includes literacy development through Friday Language activities, while the learning stage includes utilizing enrichment books in Indonesian language lessons accompanied by writing assignments.

Keywords: *School Literacy Movement; Reading Interest, SMAN 1 Astanajapura.*

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengakibatkan ledakan informasi yang dapat merubah budaya manusia. Salah satu kebutuhan masyarakat yang tak terhindarkan dalam teknologi informasi adalah media elektronik seperti televisi, radio, dan telepon genggam yang dapat mengakses internet. Masing-masing media elektronik memiliki peran penting dalam menghasilkan output audio-visual. Meskipun media

elektronik memiliki manfaat yang dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat, dampak negatifnya juga tak dapat diabaikan. Sebagai contoh, penyebaran informasi tanpa sumber jelas oleh oknum tertentu dapat membuat masyarakat menganggap informasi tersebut dapat dipercaya tanpa perlu diklarifikasi terlebih dahulu.

Darmono (2007) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan minat baca, salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhinya adalah sekolah. Menurutnya, di lingkungan sekolah, upaya untuk mengembangkan minat baca dapat dilakukan dengan prinsip jenjang dan pikat, yaitu dengan merangsang minat anak untuk mulai menyukai membaca serta dengan menyediakan materi bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat memperkuat minat baca anak.

Pemahaman membaca telah didefinisikan ulang dari waktu ke waktu. Fenomena ini dapat terjadi karena literasi tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Dua puluh tahun yang lalu, konsep literasi dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, konsep literasi yang lebih dari sekedar membaca dan menulis mengikuti perkembangan zaman. Axford (2009:9) berpendapat bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami isi dan menafsirkan makna dari membaca kompleks. Kemampuan memahami dan menginterpretasikan apa yang dibacanya diperlukan bagi pembaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Secara khusus, literasi, yang mengacu pada kemampuan untuk memahami konten dan menafsirkan makna, disebut literasi informasi. The American Library Association (2010, dalam Prasetyo, dkk, 2018:38) menyatakan bahwa seseorang melek informasi jika mereka menyadari informasi ketika mereka membutuhkannya dan mampu menemukan, mengevaluasi secara efektif, dan menggunakan informasi tersebut. Deklarasi Praha (2003, dalam Wandasari, 2017:327) yang diselenggarakan oleh UNESCO mencanangkan pentingnya literasi informasi. Ini adalah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi informasi secara kritis, dan mengubah informasi menjadi pengetahuan yang berguna untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosial.

Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah proses pribadi untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Keterampilan membaca dan menulis berperan dalam mencari dan menyerap pengetahuan tersebut. Dengan kemampuan membaca ini, seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan kaya akan informasi. Hubungan antara keduanya dapat dilihat dalam proses belajar mengajar formal. Siswa dengan berbagai pengetahuan dan kekayaan informasi menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki literasi yang tinggi. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar. Literasi mempengaruhi keterbukaan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memungkinkan siswa untuk memahami topik dari perspektif yang berbeda.

Sekolah merupakan tempat di mana proses belajar mengajar terjadi dan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan belajar peserta didik, terutama dalam meningkatkan minat baca.

Kartika (2004: 125) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk membangun minat dan kebiasaan membaca, antara lain:

1. Mengadakan sesi cerita di perpustakaan sekolah
2. Memberikan tugas membaca
3. Memberikan tugas untuk membuat ringkasan bacaan (abstraksi)
4. Mendorong pembuatan majalah dinding
5. Mengadakan lomba membaca
6. Mengadakan lomba pembuatan kliping
7. Mendorong penerbitan majalah atau buletin sekolah
8. Menyelenggarakan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari nasional dan agama
9. Menugaskan siswa untuk membantu pustakawan di perpustakaan sekolah
10. Menyelenggarakan program membaca
11. Memberikan bimbingan teknis dalam membaca.

Adalah penting bahwa siswa memperoleh keterampilan literasi yang diperlukan untuk memahami teks-teks dari semua mata pelajaran secara analitis, kritis dan deliberatif. Pemahaman siswa terhadap isi suatu teks sangat erat kaitannya dengan minat baca siswa. Semakin siswa tidak memahami isi teks, semakin rendah minat membaca siswa. Namun, pada Maret 2016, Central Connecticut State University melakukan survei terhadap negara-negara paling boros di dunia, menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara. Dalam membaca, Indonesia berada tepat di belakang Thailand (59) dan di depan Botswana (61). Dalam hal

ketersediaan infrastruktur untuk kegiatan membaca, peringkat Indonesia lebih tinggi dari negara-negara Eropa.

Berdasarkan data statistik UNESCO 2011, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Budaya membaca di Indonesia menempati peringkat terendah dengan skor 0,001. Artinya, dari sekitar 1.000 orang Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca yang tinggi (<https://en.unesco.org/>). Fakta ini juga didukung oleh hasil survei internasional International Student Assessment Program (PISA) 2015 tentang membaca di sekolah menengah, yang menempatkan siswa Indonesia di peringkat 68 dari 74 negara yang disurvei. (<http://www.oecd.org/pisa/>) . Program for International Student Assessment (PISA) mengukur kemampuan siswa untuk menyerap teks, menafsirkan teks, memproses teks dan memberi mereka makna. Kemampuan membaca ini berkontribusi pada rendahnya pemahaman membaca orang Indonesia.

Baru-baru ini publik dihebohkan dengan rilis hasil PISA Indonesia 2018. Berdasarkan hasil survei ini, peringkat PISA Indonesia 2018 mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA 2015. Anak usia 15 tahun dinilai setiap tiga tahun sekali di 79 negara. Studi ini membandingkan kinerja setiap anak dalam matematika, membaca, dan sains. Dalam kategori literasi, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah, yang juga dikenal dengan peringkat ke-74. Skor rata-rata Indonesia 371 berada di bawah skor rata-rata Panama 377. China menempati urutan pertama dengan skor rata-rata 555. Di tempat kedua adalah Singapura dan Makau dengan skor rata-rata 549. Sementara itu, Finlandia yang sering disebut-sebut sebagai model sistem pendidikan, menempati urutan ke-7 dengan skor rata-rata 520.

Penurunan hasil ini menuai kritik dari beberapa pihak. Pemerintah diminta mengkaji dan memperbaiki sistem pendidikan Indonesia. Padahal, pada tahun 2016 lalu, Kemendikbud meminta seluruh sekolah di Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan literasi sekolah mulai dari tingkat SD-SMA/K. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan angka melek huruf warga negara Indonesia, khususnya pelajar. Pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek No. 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter. Salah satu poin penting dari aturan tersebut adalah siswa wajib membaca buku non-buku pelajaran selama 15 menit setiap hari di sekolah sebelum kelas dimulai. Berdasarkan amanat tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi siswa semua jenjang pendidikan. Hal ini menyebabkan pengenalan program GLS di sekolah-sekolah di berbagai daerah termasuk tingkat sekolah menengah pertama. Menurut pedoman GLS Realschule, kegiatan GLS mencakup tahap pengenalan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut memiliki aktivitas yang berbeda namun berkelanjutan. Namun hasil dari kegiatan GLS tersebut masih kecil dan kurang optimal karena kegiatan yang dilakukan di beberapa sekolah menengah hanya sebatas 15 menit membaca dan meringkas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 telah dikeluarkan untuk mendorong minat baca, yang mengharuskan siswa membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan Pasal 48 ayat (1) dan (3) dari Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menekankan pentingnya pembudayaan kegemaran membaca melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, dan bahwa perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan minat baca pada satuan pendidikan.

Menurut Darmono (2007: 1), perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Dengan melaksanakan tugasnya di bidang perpustakaan, perpustakaan sekolah dapat mencapai tujuan dan manfaatnya, yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan membantu generasi penerus bangsa dalam menjalani kehidupan mereka.

Lasa (2007: 14) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah memiliki empat tujuan, yaitu: (1) Meningkatkan minat membaca dan menulis, di mana siswa dan guru dapat memanfaatkan waktu di perpustakaan untuk mencari informasi yang dapat menumbuhkan minat baca dan menulis. (2) Mengenalkan teknologi informasi, di mana perpustakaan harus memperkenalkan dan menerapkan teknologi informasi agar pelajar dan pengajar dapat mengikutinya. (3) Membiasakan akses mandiri terhadap informasi, di mana siswa harus didorong dan dibimbing untuk memiliki kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengakses informasi. (4) Membangun bakat dan minat, di mana bahan bacaan, gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang, yang merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan.

Bafadal (2015: 5) menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.

2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih muridmurid kearah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guruguru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu muridmurid, guru-guru, dan anggita staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemendikbud (2016: 2) menjelaskan bahwa GLS atau Gerakan Literasi Sekolah dalam konteks ini merujuk pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial yang melibatkan kolaborasi berbagai elemen, dan salah satu upayanya adalah dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit setiap harinya. Setelah terbentuk, kebiasaan membaca ini akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Kegiatan GLS dapat mencakup pengembangan keterampilan reseptif dan produktif serta melibatkan seluruh warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat, sehingga gerakan ini menjadi bagian penting dari kehidupan (Kemendikbud, 2016: 7-8).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2016: 2). Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu: 1. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah. 2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016: 5).

Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SMA, yaitu: 1. Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana literasi). 2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah). 3. Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah) (Kemendikbud, 2016: 3).

Menurut Kemendikbud (2016: 5), Gerakan Literasi Sekolah diterapkan melalui tiga tahapan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah dalam hal fasilitas, warga sekolah, dan sistem pendukung lainnya. Tahapan pertama adalah Pembiasaan, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Tahapan kedua adalah Pengembangan, yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dengan kegiatan menanggapi buku pengayaan. Terakhir, Tahap Pembelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Program Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan di Kabupaten Cirebon, dimana kegiatan membaca buku non-pelajaran dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan diikuti dengan kegiatan literasi melalui tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sebelumnya, SMAN 1 Astanajapura telah meraih Akreditasi A dari Perpustakaan Nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2016: 14), desain penelitian kualitatif memiliki sifat umum yang fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian. Moleong (2013: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam suatu konteks khusus yang alamiah. Azwar (2009: 6) mengartikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan studi kasus, menurut Afiffuddin (2009: 87), merupakan strategi untuk menggali detail informasi tentang suatu entitas tunggal atau

fenomena dalam suatu waktu dan aktivitas tertentu, seperti program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial, dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Emzir (2012: 129), terdapat tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data (data display), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data Merujuk

pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Maksud lainnya adalah reduksi data mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Emzir, 2012: 130). Pada penelitian ini, reduksi data dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dianalisis. Peneliti mengumpulkan data-data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen yang nantinya akan dianalisa, dikelompokkan, dan mencatat setiap informasi yang penting dan relevan.

2. Model Data (Data Display)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model disini didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data pada suatu penelitian kualitatif yaitu berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 249).

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual, dan proposisi-proposisi.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber sebagai metode uji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki pojok pandang yang berbeda untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Menurut Patton seperti yang dikutip dalam Afifuddin (2009: 143), teknik ini digunakan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Untuk menilai keabsahan data pada program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Astanajapura, peneliti memeriksa hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang berisi teori terkait Gerakan Literasi Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah merupakan Program dari Kemendikbud yang dibentuk pada awal tahun 2016. Sebagaimana tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. SMAN 1 Astanajapura melaksanakan tahapan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kegiatan dari masing-masing tahapan tersebut.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Astanajapura

Tahap Pembiasaan

SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon melaksanakan tahap pembiasaan positif sebagai tahap awal. Kegiatan membaca Al- Qur'an 15 menit sebelum pelajaran di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon dilakukan dan bagi yang sedang tidak suci para siswi dapat memanfaatkan koleksi yang sudah tersedia di pojok baca kelas. Tahap pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mengenal buku, dalam artian tahapan pembiasaan dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca buku tanpa diminta. Kemudian kegiatan pada tahap pembiasaan ini antara lain menumbuhkan minat baca secara bertahap dengan tujuan pentingnya membaca bagi peserta didik untuk penambahan ilmu pengetahuan, serta dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Adapun agar tujuan tersebut terealisasi, tak dipungkiri bahwa peran pendidik sangat berpengaruh dalam penumbuhan minat baca di sekolah pada tahap pembiasaan, kebutuhan informasi anak yaitu informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada lingkungan peserta didik. Perpustakaan pun menyediakan berbagai

macam koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk peserta didik salah satunya koleksi fiksi serta membimbing dan memotivasi peserta didik untuk selalu membaca.

Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, pojok baca kelas, dan area baca. Penataan perpustakaan sekolah yang merupakan sumber pusat pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan koleksi yang bermacam-macam sehingga dapat meningkatkan minat baca peserta didik.

a. Perpustakaan

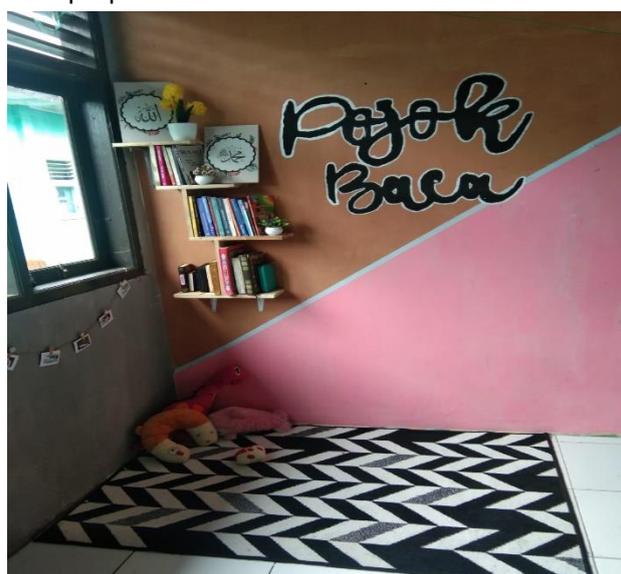
SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon memiliki perpustakaan bernama Perpustakaan Waca. Perpustakaan Waca yang merupakan penunjang program gerakan literasi sekolah dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menyediakan berbagai macam koleksi buku fiksi dan non fiksi yang bervariasi. Jumlah koleksi buku fiksi dan non fiksi baik yang fisik maupun e-book yang dimiliki perpustakaan Perpustakaan Waca saat ini hampir 5000 judul. Perpustakaan Waca juga berinovasi dengan membentuk pojok baca kelas di setiap kelas. Perpustakaan Waca selain berperan dalam penyediaan koleksi yang variatif dalam penunjang kegiatan belajar mengajar juga sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah.



Gambar 1. Perpustakaan Waca

b. Pojok Baca Kelas

SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon memiliki pojok baca kelas yang tersedia di masing masing kelas. Koleksi yang disediakan berasal dari koleksi pribadi maupun koleksi Perpustakaan Waca yang di pinjam oleh siswa siswi kelas tersebut. Adapun dengan disediakan koleksi bacaan di kelas menjadikan peserta didik menjadi dekat akan buku dan peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya ketika jam istirahat dengan membaca buku tanpa mengurangi fungsi dari perpustakaan sekolah sendiri.



Gambar 2. Pojok Baca Kelas

c. Area Baca

Area baca merupakan lingkungan yang layak untuk dijadikan sebagai tempat baca. Area baca meliputi lingkungan sekolah (koridor, area baca luar, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, dll.) semua area dalam lingkungan sekolah dapat dijadikan area baca bagi pemustaka di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon adapun di lingkungan luar perpustakaan hanya di tempatkan rak koran di koridor depan Perpustakaan Waca. Koran tersebut disediakan bagi semua pemustaka. Penempatan koleksi masih di fokuskan pada pojok baca kelas dan pusatnya yaitu perpustakaan. Alasan tidak menempatkan koleksi di ruang lain karena takut akan pemanfaatan koleksi yang kurang maksimal dan kebiasaan peserta didik yang jarang mengunjungi ruang lain menjadikan tidak disediakannya koleksi di ruang tersebut.



Gambar 3. Area Baca SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon

Pelibatan Publik

Perpustakaan Waca SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon melibatkan pihak sekolah dan elemen masyarakat guna mendukung berjalannya program Gerakan Literasi Sekolah. Kepala sekolah dan guru mendukung sekali dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah ini dengan tujuan yang sesuai dimana peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik. Peran kepala sekolah dalam kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu sebagai penunjang utama berjalannya kegiatan tersebut yaitu berhubungan dengan pengembangan koleksi perpustakaan yang sesuai dan selain itu memberi pemahaman terhadap warga sekolah akan pentingnya membaca. Selain kepala sekolah, peran dari guru yaitu mengambil tindakan persuasif bagi peserta didik agar peserta didik memiliki pandangan terhadap perpustakaan sebagai sumber ilmu.

Kemudian pelibatan masyarakat dari pihak luar sekolah yaitu adanya MoU kerjasama, Perpustakaan waca banyak melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Program –program kolaborasi ini dapat dikatakan sebagai penunjang program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Program kolaborasi dengan melibatkan masyarakat dari luar sekolah diantaranya bekerjasama dengan perpustakaan daerah mendatangkan pusling, bekerja sama dengan para pendongeng dan mendatangkan mereka untuk mendongeng saat kegiatan GLS berlangsung

Kemudian pihak orang tua sebelumnya telah diberikan sosialisasi tentang sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksudkan bahwa peserta didik diharuskan berangkat lebih awal untuk mengikuti kegiatan 15 membaca Al-Qur'an dan buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Orang tua sangat mendukung dengan adanya program tersebut dengan harapan anak mereka dapat memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan minat baca yang tinggi.

Tahap Pengembangan

Pada tahap ini tetap mempertahankan 15 menit membaca. Output yang dicapai ialah tahap ini memiliki fokus kegiatan literasi yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keempat kegiatan literasi tersebut diharapkan kemampuan literasi peserta didik dapat berkembang dimana mereka dapat memahami bacaan, berpikir kritis dan dapat menanggapi buku pengayaan dengan kemampuan komunikasinya dengan memanfaatkan kegiatan belajar di lingkungan sekolah antara lain halaman sekolah, perpustakaan sekolah, wisata perpustakaan kota, pemberian reward kepada peserta yang rajin ke perpustakaan. SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon masih terbiasa melakukan kegiatan 15 menit pada tahap pembiasaan sehingga belum adanya kesepakatan mengenai kegiatan membaca dan di tahap pengembangan. Artinya, dalam keberlanjutan tahap pengembangan belum berjalan secara keseluruhan. Namun dalam penerapan tahap pengembangan sudah menjalankan pengembangan di dalam kecakapan Literasi, yaitu kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang dituangkan dalam kegiatan Jumat GLS Klasikal, dan Kunjungan wajib kelas bahasa Indonesia ke Perpustakaan. Kegiatan Jumat GLS Klasikal, dan Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan memiliki keterkaitan mengenai indikator di tahap pengembangan.

Kegiatan Jumat GLS Klasikal

SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon memiliki kegiatan Jumat GLS Klasikal yang dilaksanakan di lapangan sekolah, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan literasi peserta didik. Terdapat 4 kegiatan yang dilakukan dalam Jumat GLS Klasikal. Antara lain menulis, membaca, bercerita, dan menyimak. Kemudian dalam 4 kegiatan kecakapan literasi tersebut tercatat dalam catatan yang diberi Laporan Literasi. Setiap kegiatan sudah ditentukan berdasarkan waktu. Kemudian dari berbagai kecakapan literasi memiliki tugas-tugas yang telah ditentukan berdasarkan kriterianya. Tak lupa bahwa dalam kegiatan berlangsung terdapat penilaian non-akademik terhadap keaktifan peserta didik. Adapun hasil yang terbaik akan diumumkan kepada semua peserta dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik lain untuk lebih giat dalam mengembangkan literasinya. Terdapat selang waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk memenuhi tugasnya tersebut dan peran guru tak lepas dalam berjalannya kegiatan ini. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu peserta didik harus memenuhi tugas yang diberikan.



Gambar 6. Kegiatan Jumat Bahasa

Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan

Selain Jumat GLS Klasikal di lapangan terdapat kegiatan lain yang dilakukan dengan pemanfaatan perpustakaan yang dijadikan tempat belajar yang bernama Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan. Adapun kegiatan tersebut untuk meningkatkan minat baca anak dan juga memperkenalkan fungsi dari perpustakaan. SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon membuat sekolah agar tidak selalu melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, melainkan memanfaatkan lingkungan sekolah seperti perpustakaan sekolah pada jam pelajaran maupun jam istirahat. Jam Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan dilaksanakan sesuai jadwal kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak bosan karena selalu belajar di dalam kelas dan dapat memanfaatkan perpustakaan yang memiliki banyak koleksi yang bisa dibaca. Kegiatan wajib kunjung perpustakaan dimanfaatkan sebagai kegiatan belajar mengajar di perpustakaan dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia di perpustakaan, biasanya kegiatan yang dilakukan yaitu membaca koleksi yang tersedia di perpustakaan Waca selama 1 jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa tujuan dari Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan yaitu peserta didik diajak untuk belajar di pusat atau

sumber informasi yang menyediakan bermacam koleksi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yang berada di lingkungan sekolah mereka sehingga mereka akan lebih tahu mengenai fungsi perpustakaan sendiri. Pelaksanaan Kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia ke Perpustakaan, kegiatan yang dilakukan yaitu berupa membaca dan menulis yang nanti dihubungkan dengan Jumat GLS Klasikal. Hal ini merupakan kegiatan penangangan bacaan yang berbentuk tulisan.

Tahap Pembelajaran

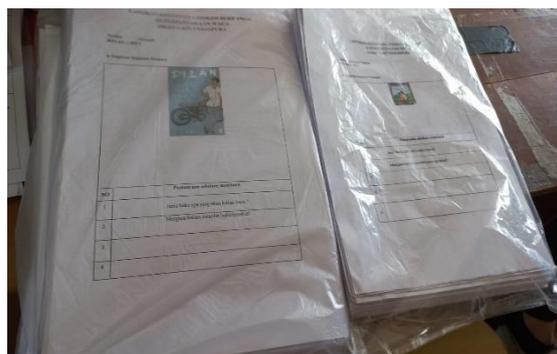
Tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon yaitu menerapkan pengenalan berupa peningkatan kemampuan menulis dengan memanfaatkan berbagai koleksi baik buku mata pelajaran maupun non mata pelajaran yang di fasilitasi oleh perpustakaan. Tujuan dari pengenalan kegiatan literasi ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki minat baca dengan memanfaatkan koleksi buku dari perpustakaan. Kegiatan pada tahap pembelajaran ini terdapat tagihan akademik sesuai mata pelajaran yang diampu yang saling keterkaitan dengan kegiatan kunjungan wajib kelas Bahasa Indonesia. Sebelum kegiatan menulis, saat proses membaca terdapat strategi yang dilakukan dimana peserta didik harus berkonsentrasi mengenai isi bacaan sehingga dapat memahaminya. Strategi membaca yang diterapkan yaitu dengan membaca dalam hati dimana peserta didik dapat berkonsentrasi penuh mengenai bacaan sehingga isi bacaan dapat dipahami peserta didik. Adapun dengan adanya strategi yang diterapkan guru akan menguji beberapa paham peserta didik mengenai buku yang telah dibaca. Setelah kegiatan membaca ini, siswa ditugaskan untuk menentukan isi teks, menentukan pokok pikiran, menentukan tokoh, alur cerita, dan latar cerita yang dituangkan dalam bentuk Laporan Literasi. Dalam tahap ini SMAN 1 Astanajapura yang di fasilitasi oleh Perpustakaan waca melakukan kolaborasi dengan pihak luar berupa sebuah MoU dengan Perpustakaan Cisarua Sukabumi dalam bentuk pembelajaran jarak jauh Kelas Bahasa Prancis yang di ikuti oleh 12 orang peserta didik SMAN 1 Astanajapura.

Gerakan Literasi Sekolah berhasil meningkatkan minat baca peserta didik

Pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah menurut hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan Waca di SMA Negeri 1 Astanajapura bahwa minat baca peserta didik sudah mulai tumbuh dan meningkat, tak lupa beberapa kemampuan literasi seperti kemampuan dalam bercerita, kemampuan dalam menulis, sedikit demi sedikit sudah timbul dan berkembang.

Sebelum adanya program Gerakan Literasi Sekolah, peserta didik masih kurang perhatian terhadap perpustakaan dan keinginan untuk berkunjung masih kurang. Kemudian setelah adanya program berjalan dengan adanya pojok baca kelas, kunjungan wajib kelas bahasa Indonesia peserta didik dapat mengenal lebih dekat akan perpustakaan, dan memiliki minat untuk membaca. Dampak lain dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan secara teratur dapat meningkatkan kualitas terutama kegiatan lomba bagi SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon terlihat bahwasanya terdapat peserta didik yang menjadi suka membaca hingga mengikuti lomba dan mendapatkan juara melalui kegiatan literasi program gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya minat dan latihan menjadikan Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi. Berjalannya tahap pembiasaan sudah memberi efek bagi kebiasaan peserta didik, terlihat dari kegiatan pembiasaan membaca dan tersedianya sarana dan prasarana seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca kelas menjadikan peserta didik terdorong untuk membaca. Saat jam istirahat guru mengamati kegiatan peserta didik saat istirahat. Terlihat beberapa peserta didik membaca buku dari pojok baca kelas, dan juga di perpustakaan. Terkait dengan pembiasaan membaca oleh peserta didik tak terlepas dari koleksi yang tersedia baik di pojok baca kelas atau perpustakaan. Koleksi sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca. Koleksi yang tersedia didominasi oleh koleksi fiksi dan non fiksi yang variatif sehingga membuat peserta didik tertarik untuk membaca menjelaskan bahwa mereka lebih menyukai koleksi fiksi dan non fiksi. Sesuai dengan kemampuan anak adanya kegiatan Jum'at GLS Klasikal merubah sikap peserta didik yang tadinya malu-malu dan tidak percaya diri, menjadi cukup berani dalam menyampaikan cerita didepan teman-temannya. Cara merubah sikap dari peserta didik tak lain adanya motivasi dari guru sebelum kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan bercerita, beberapa hari sebelumnya peserta didik diberi motivasi oleh guru dengan tujuan membangun percaya diri agar tidak gugup saat bercerita di depan peserta didik yang lain. Meskipun tidak semuanya dapat berjalan lancar, ada peserta didik yang tetap kurang percaya diri sehingga bercerita dengan durasi yang cepat. selanjutnya yaitu tahap pembelajaran dimana adanya penggunaan buku pengayaan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelajaran yang baru menggunakan

buku pengayaan yaitu Bahasa Indonesia. Tugas sinopsis dilakukan untuk ajang pelatihan bagi peserta didik di dalam kemampuan menulis. Berdasarkan pernyataan Ruwanti bahwa dengan membiasakan peserta didik membuat tugas sinopsis menjadikan kemampuan menulis peserta didik menjadi berkembang dilihat dari hasil-hasil yang foto yang disajikan berikut ini.



Gambar 7. Tugas synopsis siswa

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Atanajapura Cirebon berhasil meningkatkan minat baca siswa. Penumbuhan minat baca dilakukan melalui tiga tahapan yaitu Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran. Tahap Pembiasaan dimulai dengan kegiatan wajib membaca buku non-pelajaran selama 15 menit dan membuat kampanye kalimat persuasif di lingkungan sekolah. Tahap Pengembangan dilakukan dengan kegiatan Jumat Bahasa yang melibatkan memberikan tanggapan atas buku yang telah dibaca. Tahap Pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar dan memanfaatkan lingkungan sekolah seperti jam kunjungan perpustakaan agar siswa merasa dekat dan menyenangkan perpustakaan sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

Melalui ketiga tahap tersebut, minat baca siswa dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena setiap tahap dilakukan dengan menanamkan kebiasaan membaca di pagi hari, menyediakan sarana dan prasarana literasi, mengadakan kegiatan literasi, dan memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai bahan ajar. Program Gerakan Literasi Sekolah adalah contoh program yang berhasil membiasakan kegemaran membaca pada anak-anak, sehingga mereka dilatih untuk berpikir kritis, memahami suatu masalah, dan mampu mengekspresikannya melalui tulisan atau seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadal, Ibrahim. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono. (2007). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartika, Esther. (2004). Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 03 tahun III): 113-128.
- Kemendikbud. (2016). "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>. <diakses 18 Mei 2017>.
- Kemendikbud. (2016). "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id/index.php/panduan-gerakan-literasi-sekolah-disekolah-dasar/>. <diakses 18 Mei 2017>.
- Lasa HS. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabet.
- Syarifudin, Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Yusuf, Pawit M. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.